

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki berbagai jenis teks yang dapat dikuasai oleh peserta didik, sehingga dalam memahami berbagai jenis teks peserta didik harus mempelajari karakteristik teks tersebut seperti strukturnya dan kebahasaannya. Setiap teks pasti ada kemampuan menulis setelah mengidentifikasi, menceritakan kembali, dan menelaah struktur dan kebahasaan teks. Dalam menulis, peserta didik mampu menganalisis dan mengevaluasi ide-ide dalam teks dengan jelas dan akurat (Hidayah, R., dkk. 2017). Pencerahan ide tidak terlepas dari kemampuan menulis seseorang, dan kemampuan menulis harus memperhatikan keutuhan tulisannya. Namun, dalam perkembangan teknologi dan informasi saat ini, kegiatan menulis sebenarnya merupakan kontribusi sekaligus tantangan bagi para calon penulis. Kontribusi yang dimaksud terutama untuk menyediakan sumber daya yang dapat memperkaya ide-ide tertulis. Kemampuan menulis membutuhkan berpikir kritis untuk menyampaikan apa yang ada dalam pikiran menjadi sebuah tulisan. Pembelajaran menulis jika dilakukan saat daring membuat peserta didik sulit untuk memulainya. Peserta didik tidak hanya mengenal dan mengetahui teks yang akan dipelajarinya saja, melainkan harus mempraktekkannya dengan cara menulis secara langsung (Patonah, Syahrullah, Firmansyah, & Fauziya, 2018). Hal yang membuat peserta didik kurang mampu dalam menulis adalah penggunaan pendekatan menulis yang kurang tepat (Abidin, 2012).

Teks ulasan memiliki beberapa permasalahan saat pembelajaran dilaksanakan. Hal itu sesuai dengan penjelasan guru bahasa Indonesia di salah satu SMP Negeri Subang, beliau mengeluh perihal peserta didik yang kurang dalam keterampilan menulisnya karena merasa kesulitan untuk menuangkan ide. Peserta didik jarang menuangkan ide menjadi sebuah tulisan sehingga peserta didik masih terbatas dalam mengungkapkan gagasan menjadi sebuah kalimat. Oleh karena itu, peserta didik sulit saat melakukan keterampilan menulis. Hal tersebut diungkapkan dalam penelitian Suryadi, dkk (2020) bahwa pembelajaran menulis di sekolah masih kurang diminati peserta didik. Menulis dianggap sebagai kegiatan yang sulit dalam

pembelajaran, kesulitan tersebut terletak pada pengembangan ide dan penggunaan bahasa, serta struktur yang tepat saat menulis, dan guru perlu mengoptimalkan penggunaan model pembelajaran yang menarik dan inovatif. Menulis masih dianggap sulit dan kompleks oleh sebagian besar peserta didik karena berkaitan erat dengan kegiatan berpikir yang memerlukan sekaligus keterampilan berpikir yang memadai yang menggambarkan keluasan wawasan dan memerlukan berbagai aspek terkait lainnya seperti penguasaan materi tertulis, pengetahuan tentang tulisan, bahasa, dan motivasi yang kuat (Adeninawaty, dkk. 2018). Peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran menulis dan belum menunjukkan hasil yang maksimal dalam menulis teks ulasan, karena proses pembelajaran yang maksimal dapat dilihat dari proses keaktifannya. (Hendrisman, 2019; Maslulah, 2020; dan Yetti, 2018).

Dalam pembelajaran teks ulasan film/drama, sebelum menulis ulasan peserta didik akan menyimak sebuah film terlebih dahulu. Kegiatan tersebut sebagai bahan untuk menulis ulasan film/drama, tapi peserta didik kesulitan dalam merangkai sebuah teks karena merasa dengan selesainya menonton maka yang diingat hanya simpulan dari film/drama tersebut. Begitupun saat mengulas sebuah buku fiksi atau non fiksi, peserta didik setelah membaca buku kesulitan untuk menyusun teks ulasan sesuai strukturnya, karena yang diingat hanya kesimpulannya dan identitas bukunya.

Berdasarkan permasalahan tersebut teks ulasan dipilih dalam penelitian ini. Teks ulasan pun memerlukan kemampuan berpikir kreatif saat dilakukannya kemampuan menulis teks ulasan. Menulis dan proses berpikir sangat erat kaitannya dengan penulisan sebuah teks. Sulit untuk menulis yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah tanpa melibatkan proses berpikir kritis dan kreatif. Saat menulis resensi, peserta didik dilatih untuk mengungkapkan interpretasi mereka tentang apa yang mereka baca atau tonton. Dalam menafsirkan, peserta didik dituntut untuk berkomentar secara kritis dan menguasai bahasa dengan baik sehingga bahasa komentar tertulis tidak hanya kritis, tetapi juga efektif dan sopan (Hidayat, 2015).

Penelitian yang dilakukan Indraswari (2015) membahas mengenai teks ulasan, permasalahan sulitnya mengajak peserta didik untuk menulis. Saat menulis, peserta

didik seperti mengerjakan soal yang *to the point*. Kalimatnya terbatas dengan gagasan yang dangkal. Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan Adeninawaty, dkk (2018) menjelaskan bahwa salah satu kurangnya keberhasilan dalam pembelajaran teks ulasan cerpen karena kurangnya menggunakan strategi yang bisa meningkatkan semangat peserta didik dalam keterampilan menulis. Kurangnya alat atau media pembelajaran sebagai pendukung. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Santika (2017) menjelaskan bahwa permasalahan menulis teks ulasan terdapat pada peserta didik yang cenderung kaku saat menulis. Kendala lain yaitu sulitnya memulai untuk menulis dan penggunaan strategi konvensional yang membuat peserta didik jenuh saat menulis. Lalu sulitnya peserta didik menuangkan ide untuk menulis teks ulasan.

Kendala-kendala yang dijelaskan dalam beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa peserta didik merasa kesulitan dalam menulis teks ulasan karena kurangnya penggunaan model dan media pembelajaran yang menumbuhkan semangat peserta didik untuk menuangkan ide-ide menjadi sebuah tulisan. Peserta didik cenderung kaku saat menulis karena bingung dalam menuliskan ide atau gagasan, lalu saat menulis pun kalimatnya masih terbatas dengan gagasan yang masih dangkal, dan sulit untuk mulai menulis. Oleh sebab itu, perlunya inovasi untuk pembelajaran menulis teks ulasan agar peserta didik semangat, dapat berpikir kreatif lalu menuangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan.

Menulis teks ulasan dapat dilakukan oleh peserta didik SMP. Dalam teks ulasan memerlukan keterampilan menulis yaitu keterampilan “menyajikan tanggapan”. Saat keterampilan tersebut akan dilakukan maka perlunya keterampilan peserta didik untuk berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran menulis dibutuhkan untuk memperoleh informasi yang akan disampaikan dalam tulisan. Saat menulis diawali dengan membuat ide yang selanjutnya akan menjadi sebuah tulisan, tentunya melalui pengembangan ide-ide tersebut yang dipadukan menjadi satu akan membentuk sebuah tulisan yang kreatif. Kemampuan berpikir kritis merupakan pengarahannya terhadap diri sendiri sebelum dilakukannya sebuah keputusan yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, ataupun disertai bukti, konsep, metodologi, kriteria, atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar sebuah keputusan (Facione, 2011).

Dalam model CPS peserta didik akan menemukan ide melalui proses berpikir yang sangat membantu dalam mencari solusi dan dukungan untuk mendapatkan jawaban yang benar (Wijayanti & Sungkono, 2017). Model CPS mendukung peserta didik untuk terbiasa mencari sebuah solusi dari setiap permasalahan yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif saat menulis (Oktaviani & Nugroho, 2015; Yuliati & Lestari, 2019). Model CPS berfokus pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah, diikuti dengan penguatan keterampilan. Ketika peserta didik dihadapkan pada masalah, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah untuk memilih dan mengembangkan ide dan gagasan (Oktaviani & Nugroho, 2015). Peserta didik tidak hanya menggunakan memori tanpa proses berpikir, tetapi keterampilan pemecahan masalah yang mengembangkan proses berpikir kritis. Pengembangan model pembelajaran disertai media yang mendukung agar sebuah pembelajaran menarik dapat dilakukan oleh guru.

Model CPS dikembangkan dengan berbantuan media Twitter dapat digunakan untuk pembelajaran menulis teks ulasan. Dengan menerapkan model tersebut diharapkan peserta didik mudah dalam menulis teks ulasan. CPS adalah suatu model pembelajaran yang menekankan keterampilan pemecahan masalah secara kreatif (Wahana, 2019). Model pembelajaran tersebut menjadikan peserta didik berpikir kreatif saat mendapatkan permasalahan untuk memecahkannya. Sejalan dengan pendapat Sari, dkk (2018) CPS adalah salah satu model operasional pemecahan masalah yang mengharuskan peserta didik untuk menerapkan kreativitasnya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. CPS dapat dilakukan dalam pembelajaran apa saja juga di sekolah jenjang dasar, menengah, atau tinggi. Kreativitas merupakan potensi yang perlu dikembangkan pada peserta didik dan sebagai wahana untuk mengembangkan pendekatan yang sesuai dengan kemampuan kreatif peserta didik (Supriadi, 1989). Kemampuan berpikir kreatif menyangkut pada berpikir divergen yaitu menyebar tidak hanya pada satu titik pusat pemikiran saja. Kreativitas identik dengan proses berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skill*). Model CPS telah dilakukan oleh beberapa peneliti bahwa model tersebut berhasil meningkatkan pembelajaran pada peserta didik

(Sari, D. M., Ikhsan, M., & Abidin, Z., 2018; Effendi, A., 2017; Jayanti, A. P. & Yuniawan, T., 2021; Wahana, R., Susetyo, & Gumono, 2020; Sari, A. D., Noer, S. H., & Asmiati, 2020; dan Wahana, 2019). Model tersebut pun meningkatkan keterampilan berpikir reflektif, berpikir kreatif, dan kemampuan metakognitif peserta didik (Sari, A. D., Noer, S. H., & Asmiati, 2020; Sari, D. M., Ikhsan, M., & Abidin, Z., 2018; dan Effendi, A., 2017).

Penggunaan media pembelajaran pun lebih efektif dalam pembelajaran keterampilan menulis dengan model CPS (Jayanti, A. P. & Yuniawan, T., 2021). Dengan dukungan media pembelajaran akan membantu peserta didik untuk lebih kreatif saat proses menulis. Twitter dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Belum ada yang pernah mempelajari aplikasi Twitter dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Melalui Twitter, guru dapat memantau, ikut serta, dan menilai pemahaman murid. Twitter pun sangat menarik untuk dijadikan media agar pembelajaran dilakukan dengan komunikatif, tidak hanya guru sebagai fasilitator tetapi peserta didik pun dapat berperan penuh dalam twitter dan antar peserta didik dapat berkomunikasi. Media twitter sering digunakan oleh peserta didik. Twitter memiliki 330 juta pengguna aktif bulanan, di Indonesia twitter merupakan salah satu pengguna harian yang paling besar (Kurniastuti, 2020). Suatu informasi mudah tersebar dalam twitter, oleh karena itu jika kita menyebarkan suatu tweet yang bermanfaat untuk semua orang maka itu akan menjadi hal yang baik bagi seluruh pengguna twitter. Twitter pun dapat memberikan informasi-informasi terbaru yang dapat digunakan sebagai penulisan teks ulasan. Banyak ditemukan tweet yang memberikan kabar berita, kata-kata motivasi, puisi, komentar terhadap suatu konten, humor, terjemahan ayat suci, nasihat agama, dan banyak lagi tweet yang dibagikan oleh pengguna twitter (Bandjar, Warouw, & Marentek, 2019).

Beberapa penelitian serupa mengenai Twitter telah dilakukan, namun terdapat perbedaan dari penelitian yang akan dirancang. Menurut Kamhar & Lestari (2019), guru perlu memperbarui media pembelajaran agar pembelajaran peserta didik bisa menyenangkan. Media yang dipilih perlu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti media sosial. Twitter sebagai media sosial berdampak positif bagi pembelajaran bahasa karena dapat meningkatkan pertemanan, mencari informasi yang bermanfaat, dan menjadi media pembelajaran yang dapat digunakan

peserta didik (Bandjar, Warouw, dan Marentek, 2019). Penggunaan Twitter sebagai sarana pembelajaran bahasa dan integrasinya ke dalam aktivitas Twitter yang lebih luas menjadi salah satu rangkaian kegiatan yang mendukung pembelajaran bahasa formal dan informal (Rosell, 2020). Penggunaan Twitter dapat digunakan untuk berbagai kegiatan yang dapat dilakukan peserta didik, sebagai sarana untuk memperoleh informasi baru tentang bahasa, informasi tentang bahasa dan budaya, dan sebagai sarana masukan dan interaktif (Rosell, 2020). Dalam hal berbagi informasi, Twitter telah menunjukkan potensinya untuk lebih efektif daripada metode pengajaran tradisional (Malik, Heyman, dan Johri, 2019).

Twitter sebagai platform yang sah untuk digunakan sebagai media pembelajaran oleh guru (Nochumson, 2020). Twitter sangat membantu untuk memfasilitasi guru dan peserta didik mengenai perkembangan bahasa. Twitter memiliki peran positif yang tinggi dalam mempromosikan, memoles, dan mengembangkan pembelajaran bahasa (Khan, dkk, 2021). Postingan dalam twitter memfasilitasi pengalaman belajar bahasa, hal tersebut menumbuhkan semangat dan motivasi untuk belajar bahasa melalui twitter (Taskiran, 2018). Peserta didik pun dapat berbagi dan mendiskusikan materi, memposting refleksi, dan berinteraksi antara peserta didik dengan gurunya (Chawinga, 2017). Selain itu, peserta didik memiliki persepsi positif terhadap integrasi Twitter untuk mendukung refleksi dan diskusi bersama dengan partisipasi aktif (Luo, dkk, 2019). Penggunaan Twitter ditemukan untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, membantu memfasilitasi pemahaman konseptual, menjembatani pembelajaran di berbagai pengalaman, dan memfasilitasi interaksi dengan pakarnya (Gleason & Manca, 2019).

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti tersebut, model CPS dapat digunakan dalam pembelajaran menulis teks ulasan. Sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang meneliti model CPS tetapi dalam pelajaran lain juga materi teks lain dapat meningkatkan pembelajaran, keterampilan berpikir kreatif dan berpikir kritis (Sari, A. D., Noer, S. H., & Asmiati, 2020; Sari, D. M., Ikhsan, M., & Abidin, Z., 2018). Dengan adanya model pembelajaran yang dikolaborasikan dengan media sosial sebagai media pembelajaran saat pembelajaran teks ulasan, hal tersebut dilakukan dalam penelitian ini dengan judul “Pengembangan Model *Creative Problem Solving*

(CPS) Berbantuan Media Sosial Twitter dalam Pembelajaran Teks Ulasan di SMP”. Model CPS telah dilakukan dalam beberapa penelitian tapi dalam materi teks lain, mata pelajaran lain, dan berbantuan media selain media sosial twitter. Pada penelitian ini saya mengembangkan model CPS didukung dengan media sosial twitter melalui fitur utasan tweet dan spaces twitter sebagai media pembelajaran dalam teks ulasan.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, adapun identifikasi masalah penelitian ini adalah:

- a) belum dikuasainya kemampuan menulis teks ulasan peserta didik;
- b) belum banyaknya alternatif pembelajaran yang mendukung penguasaan keterampilan teks ulasan.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah penelitian ini adalah:

- a) Bagaimana profil pembelajaran menulis teks ulasan di SMP?
- b) Bagaimana rancangan model CPS berbantuan media sosial Twitter dalam pembelajaran teks ulasan di SMP?
- c) Bagaimana pengembangan model CPS berbantuan media sosial Twitter dalam pembelajaran teks ulasan di SMP?
- d) Bagaimana respons guru dan peserta didik SMP terhadap model CPS berbantuan media sosial Twitter dalam pembelajaran teks ulasan?

1.4 Tujuan Penelitian

- Tujuan Umum

Untuk menghasilkan produk model CPS berbantuan media sosial Twitter dalam pembelajaran teks ulasan di SMP.

- Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini untuk:

- a) menelusuri profil pembelajaran menulis teks ulasan di SMP;
- b) merancang model CPS berbantuan media sosial Twitter dalam pembelajaran teks ulasan di SMP;

- c) menemukan model CPS berbantuan media sosial Twitter dalam pembelajaran teks ulasan di SMP;
- d) mengetahui hasil respons guru dan peserta didik SMP terhadap model CPS berbantuan media sosial Twitter dalam pembelajaran teks ulasan.

1.5 Manfaat Penelitian

- **Manfaat Teoretis**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam pembelajarannya sebagai bahan pertimbangan untuk guru dapat mengaplikasikan model yang sudah dikembangkan dalam penelitian ini. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi referensi belajar peserta didik dalam pembelajaran teks ulasan.

- **Manfaat Praktis**

- a) **Bagi Guru**

Dapat mengembangkan pembelajaran menjadi lebih berkualitas dan menarik dengan menggunakan model CPS. Guru dapat merencanakan pembelajaran secara matang, dapat mengidentifikasi kesulitan-kesulitan belajar pada peserta didik, dan dapat menciptakan kreativitas dan inovasi-inovasi dalam pembelajaran dengan menggunakan model CPS.

- b) **Bagi Peserta Didik**

Dapat meningkatkan semangat dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena pembelajaran dikemas menggunakan model CPS saat pembelajaran teks ulasan. Penggunaan model CPS dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan tidak membuat jenuh peserta didik. Kesulitan peserta didik dalam pembelajaran teks ulasan dapat dipecahkan dengan menggunakan model CPS.

1.6 Struktur Organisasi Proposal Penelitian

- a) Bab 1 Pendahuluan
- b) Bab 2 Kajian Pustaka
- c) Bab 3 Metodologi Penelitian
- d) Bab 4 Pembahasan
- e) Bab 5 Penutup
- f) Daftar Pustaka